



# Perjalanan Hidup Menuju Kematian

KEMATIAN merupakan hal yang pasti terjadi pada semua makhluk hidup, sebagaimana tercantum pada ayat sejumlah surat di dalam Alquran. Bagi manusia, kematian bukan akhir dari perjalanan, perlu mempertanggungjawabkan perbuatan selama hidup.

hidup dengan mati. Tayangan video juga memuat pergerakan sejumlah warna terang, di antaranya jingga, ungu, dan merah.

Paintsun menginterpretasikan kehidupan sebagai ruang tunggu menuju kematian. Hal ini tampak dari karya instalasi berjudul "Please Wait", terdiri atas kursi dan meja berwarna putih. Posisi karya menghadap ke tembok, mengisyaratkan arah tujuan ke depan yang telah pasti (kematian). Tangan tiruan menempel pada kursi, menyiratkan pesan tertentu yang menambah kesan dramatis.

Karya instalasi "Are You Ready?" menampilkan lima jam dinding berbentuk lingkaran dengan suara jarum berdetak. Kemasannya seakan menyimbolkan aktivitas ibadah, bagian dari persiapan bekal manusia menghadapi kematian. Paintsun memasang jam pada perangkat pengeras suara, membuat pergerakan jarum terdengar nyaring. Penambahan suara yang muncul dari pengoperasian efek digital, menghadirkan suasana bisang yang menguisik perasaan.

Pada seberang deretan jam, terdapat podium berisi lembaran kertas polos yang menjulur sampai ke lantai, perumpamaan dari catatan amal

manusia. Tata pengemasan karya memancarkan kesan religius, seakan memancarkan ajakan, serta mengugah kesadaran untuk memperbanyak catatan amal baik.

Paintsun merespons pengakuan sejumlah individu perihal keinginan yang hendak tercapai menjelang kematian, kemudian memvisualisasikan dalam bentuk karya instalasi berupa jajaran papan nisan. Pengakuan sejumlah individu itu tertera dalam bentuk tulisan yang terukir pada papan nisan. Berdasarkan tulisan, setiap individu punya keinginan berbeda-beda, sebagian di antaranya menampakkan sikap klise.

Karya kolase berjudul "Sangkakala" merefleksikan kehidupan berlangsung sementara, dan dapat berakhir kapan saja. Penyusunan komposisi gambar tertata begitu rapi, membentuk kemasannya suguh utuh. Tampilan karya memuat gambar sejumlah manusia dengan

latar lingkungan pantai. Terdapat pula sejumlah terompet dengan ukuran skala relatif besar yang memadatkan komposisi visual. Bintang bus tampak menyembul dari lubang terompet, seakan menyimbolkan makhluk yang akan muncul saat kiamat.

## Foto rontgen

Sementara itu, karya "Tantanom" menunjukkan, setiap manusia memiliki kedudukan setara. Untuk menuangkan perspektif yang menerangkan gagasan itu, Paintsun menampilkan foto rontgen seluruh tubuh, tetapi dari individu yang berbeda. Dalam hal kemasannya penyuguhan, Paintsun tampak mereposisi letak foto rontgen, membentuk rupa tubuh yang unik.

Karya lukisan yang menerapkan teknik cetak tertuang pada karya berjudul "Passifformes". Tampilan karya terkesan enigma, memuat deretan nisan yang terpulas dengan warna hitam. Bidang berwarna putih mengisi bagian sela nisan, menimbulkan efek kontras yang mencolok.

Menyesuaikan dengan usungan tema karyanya, Paintsun mengatur suasana ruang pameran, memancarkan nuansa temaram, serta hening. Dia membuat sekat pada beberapa bagian guna menunjang konsep pesertasi setiap karya. (Satira Yudatama/PR)\*\*\*

## Band dan Teater Ramaikan Acara Pembukaan

SEJUMLAH band dan seiniwan *performance art* memeriahkan seremoni pembukaan pameran tunggal Muhammad Fathul "Paintsun" lhan bertajuk "Learn to Live From Death". Paintsun dengan bandnya yang bernama Sativa turut tampil mengisi acara, menyuguhkan permainan musik sarat distorsi, berkombinasi dengan raungan efek bunyi noise.

Penampilan band The Rajah menghadirkan suasana berbeda, terkesan santai. Band beranggota Basir (jimbe), Sena (gitar), Angga (bas), Opay (vokal), Digun (drum) membawakan sejumlah lagu reggae, di antaranya "Turn Your Lights Don't Low" (Bob Marley), "Three Little Birds" (Bob Marley), serta "Anak Pantai" (Imanez). Opay bernyanyi sembari berjalan-jalan menghampiri kerumunan penonton, membangun nuansa akrab. Sesekali, dia pun mengajak penonton ikut bernyanyi, membentuk kor lumayan nyaring.

Grup teater dengan nama Pasukan Anzing menyuguhkan pertunjukan dengan lakon hasil adaptasi dari monolog berjudul "Anzing" karya Rahman Sabur. Para pemeran menjalankan skenario secara ekspresif, membubuhkan emosi tebal pada penyampaian cerita tentang pihak tertentu yang berambisi meraih tujuannya dengan cara merilyat.

Sementara itu, Wanggi Hobd bersama Jante Prabamandala mempersembahkan *performance art* yang tampak merespons tampilan karya Paintsun. Mereka berkeliling di ruang galeri sembari mempraktikkan gerak teatral, seperti sedang berziarah. (Satira Yudatama/PR)\*\*\*

